

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi global telah muncul sebagai tren utama dalam beberapa tahun terakhir. Definisi pertumbuhan ekonomi saat ini adalah peningkatan produksi per kapita secara bertahap dari waktu ke waktu. Ini berarti bahwa seiring dengan meningkatnya produksi per kapita, kesejahteraan dan daya beli masyarakat juga meningkat.

Upaya untuk mendorong keadilan dan stabilitas tidak diabaikan karena Indonesia, sebagai negara berkembang, melanjutkan pertumbuhan dengan cara yang terencana dan stabil. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

Berdasarkan data statistik yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik tentang pertumbuhan ekspor dan impor. Ekspor meningkat 16,28% dan impor 14,75% pada tahun 2022, mendukung perkembangan ekonomi yang kuat pada tahun tersebut. Dengan nilai tukar hari ini, PDB Indonesia dapat mencapai Rp 19.588,4 triliun pada tahun 2022, dengan PDB per kapita Rp 71,0 juta, atau \$ 4.783,9. Pandemi COVID-19 dan kendala sosial berdampak pada terbatasnya aktivitas ekonomi Indonesia pada tahun 2020, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang buruk.

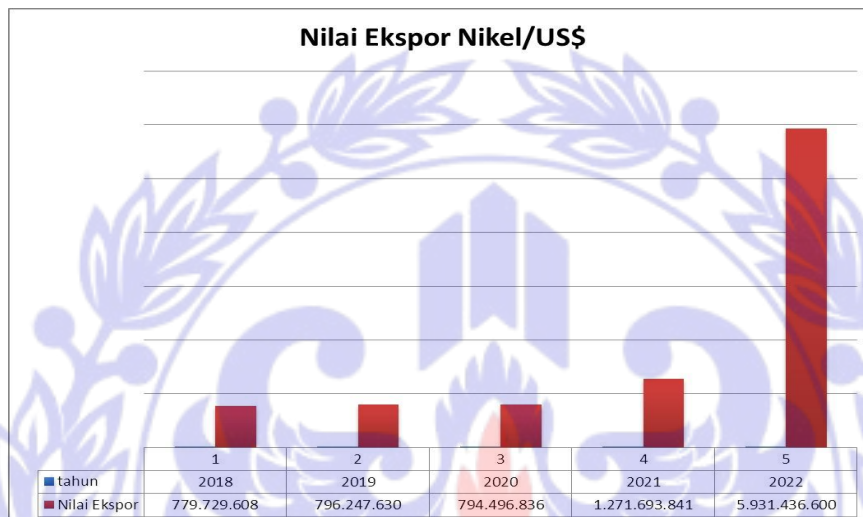
Investasi, konsumsi rumah tangga, ekspor, dan indeks pembangunan manusia adalah beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, menurut Karl Bucher, Robert J. Barro, dan Frederick List. Infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan stabilitas politik adalah beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Indonesia memproduksi lebih banyak nikel dibandingkan negara lain, dan pasar konsumennya meliputi Amerika Serikat, Cina, dan Jepang. Nikel, tidak seperti sumber daya alam tak terbarukan lainnya, tidak berasal dari sumber daya buatan manusia, melainkan dari pelapukan dan pengayaan mineral batuan yang telah diendapkan di lokasi tertentu. Pulau Sulawesi merupakan rumah bagi deposito Ni laterit yang luas, yang tumbuh subur di lingkungan yang panas dan lembab.

Banyak negara bergantung pada impor dari negara-negara yang memproduksi nikel

karena logam ini sangat langka. Nikel adalah sumber daya yang tidak terbarukan, sehingga negara-negara produsen harus mencegah kekurangan.

Indonesia diperkirakan memiliki kandungan nikel yang tinggi karena sumber daya alamnya yang melimpah. Terdapat 11.887 juta ton sumber daya nikel di Indonesia, dengan 3.360 juta ton cadangan terbukti dan 986 juta ton cadangan tertambang, menurut pemetaan tahun 2020 oleh Badan Geologi.

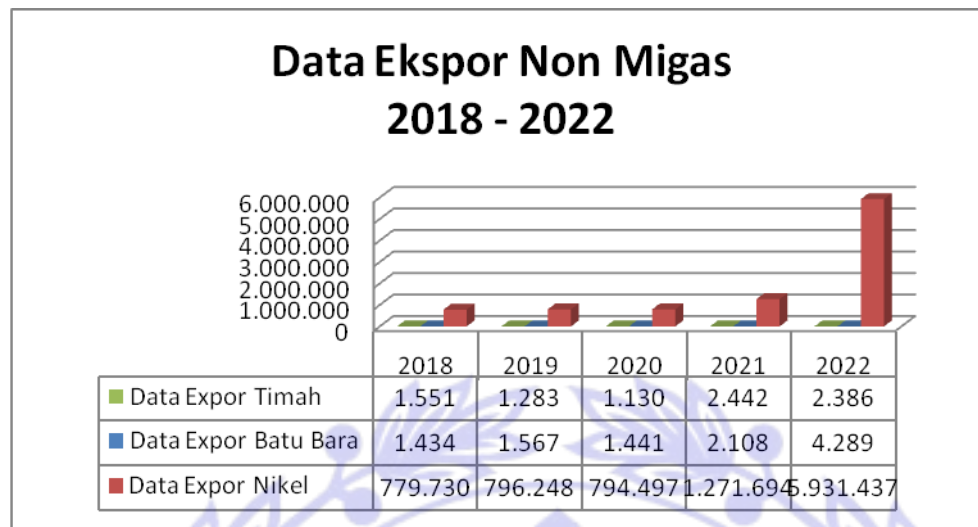


Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Nikel

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1.0 menunjukkan bahwa nilai ekspor nikel telah meningkat selama lima tahun terakhir. Nilai ekspor nikel sebesar 5,9 miliar USD pada tahun 2022 didukung oleh permintaan nikel yang meningkat, menurut *International Nickel Study Group (INSG)*. Nilai ekspor nikel pada tahun sebelumnya hanya sebesar 1,2 miliar USD. Nilai nikel sangat penting untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Baterai litium akan berfungsi sebagai sumber energi masa depan, dan logam adalah bahan baku utama baterai lithium. Sebagai tanggapan terhadap perjanjian Paris, yang akan membatasi jumlah kendaraan yang menggunakan bahan bakar fosil atau mesin pembakaran, produsen mobil di seluruh dunia akan beralih ke nikel sebagai bahan bakar utama.

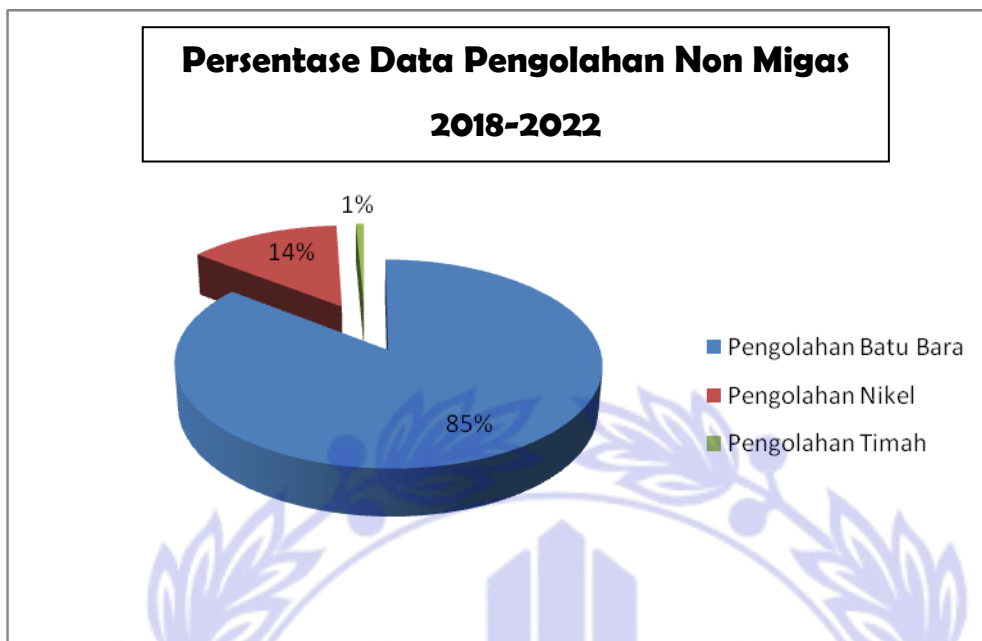
Kelangkaan nikel di negara importir disebabkan oleh keputusan Indonesia yang memberlakukan larangan ekspor nikel sejak 2014.



Gambar 1. 2 Data Ekspor Non Migas

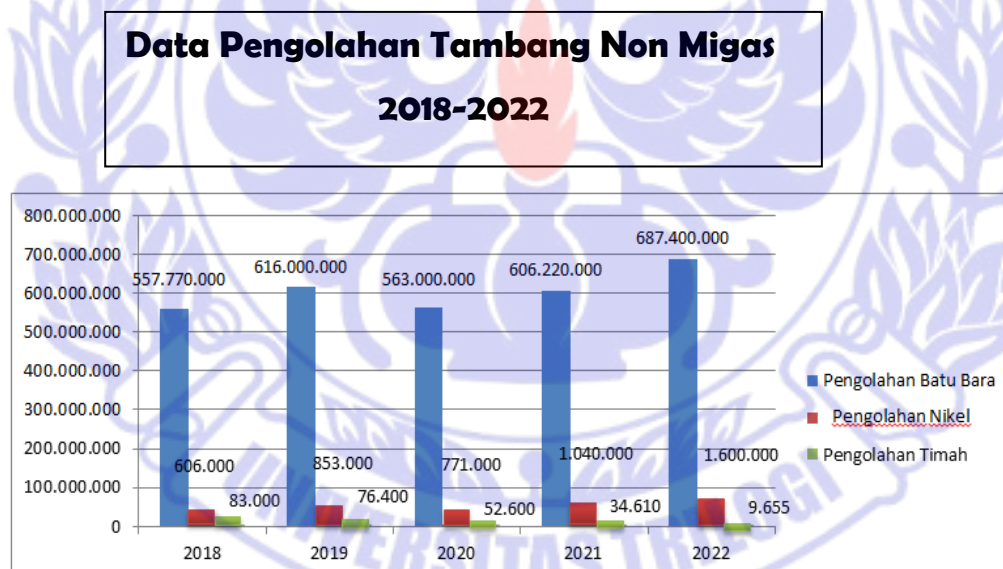
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan.

Pengolahan hasil bumi non migas di Indonesia telah menjadi bagian penting dalam strategi perekonomian negara. Non migas sendiri mencakup berbagai produk seperti bahan baku, hasil tambang, nikel dan manufaktur yang tidak terkait dengan minyak dan gas bumi. Pengolahan produk non migas di Indonesia telah membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri. Pengolahan nikel di Indonesia telah menjadi bagian penting dalam strategi perekonomian negara. Menurut data yang didapat terdapat peningkatan pada pengolahan nikel. Dari data diatas pada tahun 2020 sempat terjadi penurunan namun di tahun 2021 meningkat kembali.



Gambar 1. 3 Presentase Pengolahan Non Migas di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan



Gambar 1. 4 Data Pengolahan Non Migas di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan.

Pengolahan nikel di Indonesia dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti pengolahan nikel menjadi produk turunan seperti nikel matte dan feronikel, serta pemurnian produk akhir untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah. Indonesia memiliki infrastruktur yang relatif baik untuk mendukung pengolahan nikel, termasuk beberapa pabrik pengolahan nikel yang telah beroperasi di beberapa wilayah. Kebijakan

hilirisasi nikel telah diberlakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dengan tujuan meningkatkan pengolahan nikel lokal. Dalam hilirisasi nikel, bijih nikel mentah diubah menjadi berbagai barang jadi yang dapat diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan.

Pasar dunia memiliki permintaan yang kuat terhadap nikel, logam esensial yang berasal dari sulfida dan laterit, dengan konsumsi tahunan sekitar 2 juta ton. Nilai guna yang tinggi dan jumlah penggunaan yang signifikan menjadi alasannya. Kekurangan nikel memaksa negara-negara tertentu untuk terlibat dalam perdagangan internasional. Dalam skenario ini, Indonesia berperan sebagai produsen dengan menjual nikel ke negara lain. Dengan tercapainya perdagangan atau transaksi internasional dengan negara lain, Indonesia memiliki sistem perekonomian terbuka. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam, perdagangan bebas merupakan anugerah bagi kemakmuran ekonomi (Rahayu & Sugianto, 2020).

Pemerintah Indonesia dilaporkan telah menjalankan program hilirisasi nikel untuk meningkatkan pengolahan nikel lokal dalam beberapa tahun terakhir, menurut Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. Istilah "hilirisasi nikel" mengacu pada proses mengubah bijih nikel atau nikel mentah menjadi produk jadi yang dapat dipasarkan. Kegiatan hilirisasi nikel telah membuka lapangan kerja lebih banyak dari sebelumnya, dengan jumlah tenaga kerja yang meningkat dari 1.800 menjadi 71.500 orang. Secara keseluruhan, kebutuhan nikel domestik di Indonesia diprediksi akan meningkat, sementara produksi nikel Indonesia juga terus meningkat. Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan pengolahan nikel domestik melalui kebijakan hilirisasi nikel dan meningkatkan eksplorasi tambang nikel baru.

Namun, Negara Indonesia membutuhkan banyak biaya untuk melaksanakan proyek pembangunan. Negara-negara berkembang tidak memiliki banyak dana untuk melakukan pembangunan, jadi mereka harus mencari dana lain. Foreign Direct Investment (FDI) atau penanaman modal asing adalah salah satu caranya.

Menurut Krugman & Obstfeld (2003) dalam Anwar, (2016), FDI adalah aliran modal internasional di mana perusahaan memulai atau memperluas operasinya di negara asing.

Menurut Todaro & Smith, (2003) dalam Anggraini, (2021), investasi langsung asing (FDI) merujuk pada penanaman modal asing oleh perusahaan swasta asing yang menggunakan dana tersebut untuk operasinya.



Gambar 1. 5 Investasi Asing (FDI) dalam Kendaraan Listrik

Sumber : ASEAN Investment Report

Berdasarkan Gambar 1.5, data menunjukkan pertumbuhan nilai Investasi Asing (FDI) dalam Kendaraan Listrik di Indonesia pada tahun 2018 sebesar Rp 50 Triliun. Nilai kemudian meningkat secara signifikan dari 2019 hingga 2022 dengan jumlah sebesar Rp 80 hingga 200 Triliun, sebelum turun kembali pada tahun 2022 sebesar Rp 190 triliun.

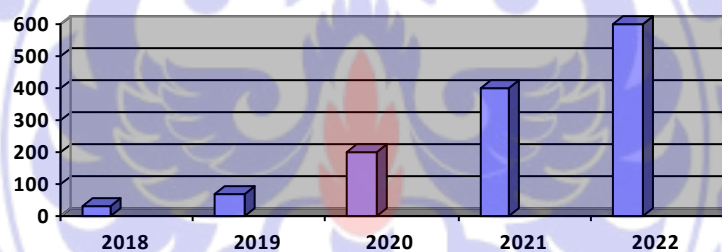
Pada tahun 2019, Farrokhpay Banyak orang yang mulai beralih menggunakan energi listrik yang lebih baik untuk lingkungan, karena sektor transportasi merupakan sumber emisi gas rumah kaca terbesar. Cina memiliki pasar terbesar untuk kendaraan listrik, diikuti oleh Eropa dan Amerika Serikat. Penggunaannya meningkat dengan pesat. Pengembangan mobil listrik secara substansial dipengaruhi oleh kebijakan nasional. Standar, harga, pembangkit listrik, dukungan insentif, keamanan komunikasi, dan kerangka kerja integrasi merupakan faktor-faktor penting yang harus dipikirkan oleh Indonesia jika ingin menjadi pemimpin global dalam kendaraan listrik. Selain itu, pemerintah mendorong program elektrifikasi kendaraan bermotor untuk memastikan

masa depan yang bersih. Jumlah kendaraan listrik di Indonesia akan terus meningkat berkat dukungan pemerintah.

Menurut tenaga ahli Menteri Energi Sumber Daya dan Mineral (ESDM), pada Juni 2022, terdapat 21.000 kendaraan listrik dan 300-an stasiun pengisian kendaraan listrik umum (SPKLU). Namun, menurut Inten, jumlah ini masih jauh dari target untuk membentuk pasar dan ekosistem. Ketika era-elektifikasi pasar dan ekosistem terbentuk, akan lebih mudah untuk membangun berbagai sistem yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Indonesia harus mempertimbangkan infrastruktur, kemudahan bisnis, kebijakan pemerintah, dan penelitian dan pengembangan jika ingin mendatangkan investor.

Data Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum

Tahun 2018 - 2019

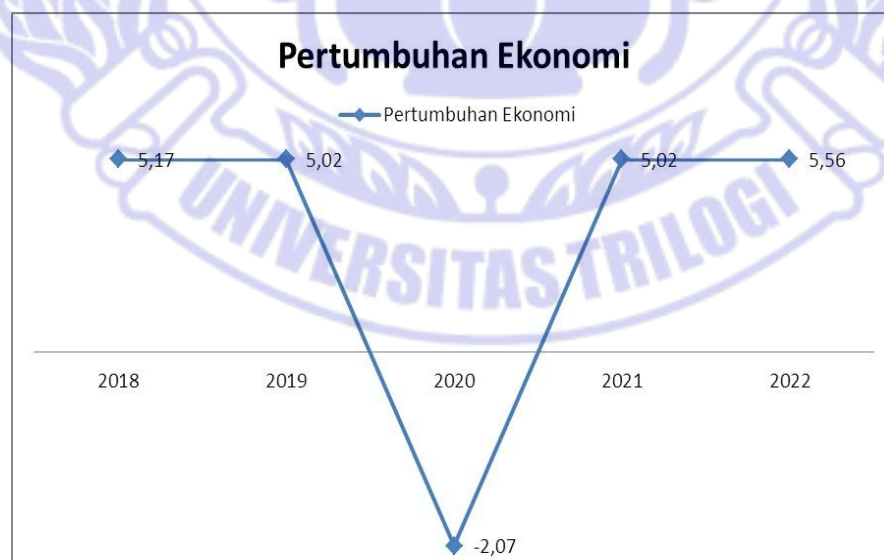


Gambar 1. 6 Data Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum

Sumber : Data diolah 2024

Dapat dilihat dari Gambar (1.6) tersebut menunjukkan bahwa adanya data peningkatan jumlah SPKLU di Indonesia dari tahun 2018 - 2022. Dari gambar tersebut jumlah SPKLU di tahun 2018 masih sangat terbatas namun seiring berjalannya waktu jumlah SPKLU terus meningkat hingga di 2022 mencapai 600 SPKLU. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Indonesia terhadap warna Indonesia juga berkontribusi terhadap peningkatan penggunaan mobil listrik di Indonesia. Hal ini juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia kini bersiap memasuki masa kendaraan listrik, sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 yang mengatur percepatan penggunaan Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (Battery Electric Vehicle/BEV) untuk transportasi di jalan raya. Kendaraan listrik dinilai memiliki tingkat efisiensi yang lebih unggul dibandingkan kendaraan bermesin konvensional.

Selain lebih hemat secara biaya, mobil listrik berbaterai juga menawarkan keuntungan dari sisi lingkungan. Para pengguna kendaraan ini pun mendukung langkah pemerintah dalam mengurangi emisi karbon serta ketergantungan pada bahan bakar fosil. Presiden Jokowi sendiri telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2022, yang mewajibkan penggunaan kendaraan listrik berbasis baterai untuk kendaraan operasional dinas maupun kendaraan pribadi instansi pemerintah pusat dan daerah. Mengenai infrastruktur pengisian daya, Indonesia memiliki tiga tipe stasiun pengisian umum: SPLU, SPKLU, dan SPBKLU. Untuk sepeda motor listrik, pengisian dapat dilakukan di Stasiun Penyediaan Tenaga Listrik Umum (SPLU). Sementara itu, Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU) adalah fasilitas khusus yang menyediakan pengisian untuk berbagai jenis kendaraan listrik. Meski teknologi mobil listrik semakin berkembang dan dianggap menguntungkan, masih banyak yang memilih mobil konvensional karena keterbatasan pemakaian mobil listrik. Salah satu tantangannya adalah waktu pengisian baterai yang cukup lama bila dilakukan di rumah, berbeda dengan pengisian cepat di SPKLU yang dapat mengisi ulang dalam waktu singkat berkat teknologi fast charging. Proses pengisian di rumah biasanya memakan waktu antara 5 hingga 6 jam, bahkan sampai 8 jam untuk pengisian penuh, dan konsumsi listriknya cukup tinggi. Namun, dengan fast charging di SPKLU, mobil listrik bisa terisi penuh dalam waktu 1 hingga 2 jam, dengan jarak tempuh mencapai 400 kilometer.



Gambar 1. 7 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, World Bank (diolah)



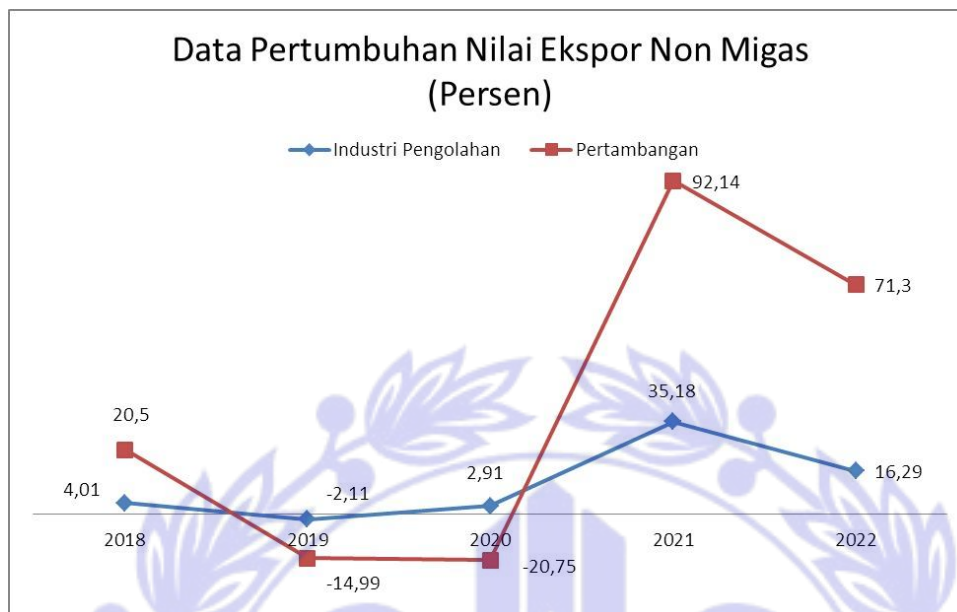
Gambar 1. 8 Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, World Bank (diolah 2022)

Dari tahun 2018 hingga 2022, terjadi fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2020, PDB Indonesia tumbuh -2,97% karena epidemi COVID-19. Tingkat pertumbuhan rata-rata dari tahun 2018 hingga 2022 adalah 5,56%, meskipun keadaan menjadi tidak menentu antara tahun 2019 dan 2020. Namun, meskipun ekspor dari Indonesia memang turun pada tahun 2020, penurunannya tidak setajam ekspor dari negara lain. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh pergeseran ekspor dan impor. Meskipun nilai total ekspor adalah \$180.012,7 juta pada tahun 2018, nilai puncak ekspor pada tahun 2022 adalah \$291.979,4 juta. Peningkatan ekspor adalah cara yang pasti untuk meningkatkan perekonomian. Grafik di bawah ini dengan jelas menunjukkan hal ini.

Karena keunggulan komparatif mereka, negara-negara dapat mengekspor barang dengan biaya lebih rendah dan dengan efisiensi yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika biaya produksi suatu negara lebih besar, negara tersebut dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya untuk mengimpor barang. Meskipun demikian, teori perdagangan modern Heckscher-Ohlin (HO) memperkuat gagasan keunggulan komparatif (keunggulan komparatif) dengan mengusulkan bahwa, dalam perdagangan internasional, negara-negara sering kali memilih untuk berdagang dengan negara-negara lain yang memiliki keunggulan komparatif. Negara-negara akan mengekspor barang jika mereka memiliki banyak komponen produksi berbiaya rendah. Di sisi lain, negara-negara mungkin akan mengimpor barang-barang tertentu jika komponen produksi

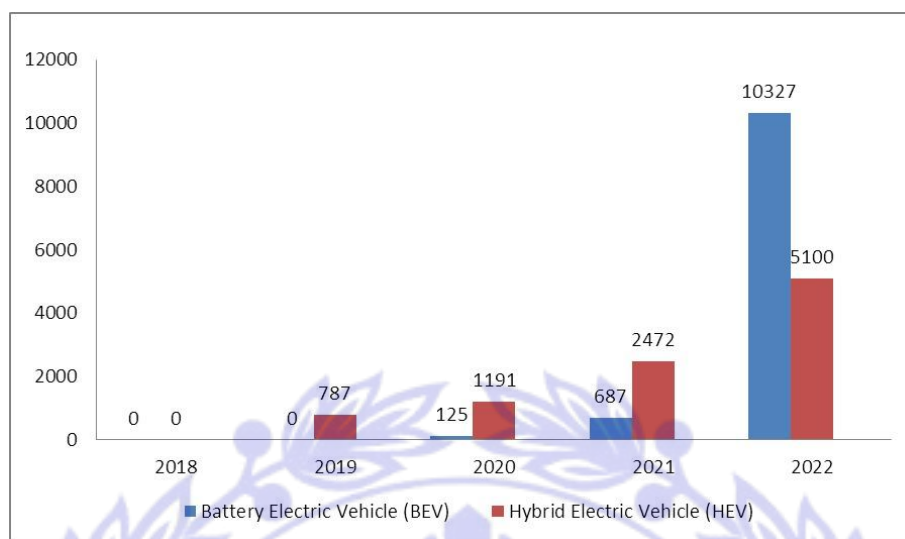
mereka langka dan biayanya tinggi.



Gambar 1. 9 Pertumbuhan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik.

Menurut Gambar 1.9 dari statistik pertumbuhan nilai ekspor non-migas Indonesia, industri pertambangan mengalami penurunan -14,99% dari tahun 2018 ke 2019, peningkatan 92,14% dari tahun 2020 ke 2021, dan kemudian penurunan 71,3% pada tahun 2022. Dan dalam data industri pengolahan dapat dilihat data naik namun tidak signifikan. Kenaikan terjadi pada tahun 2020 ke 2021 sebesar 35,18%. Dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar 16,29%.



Gambar 1. 10 Volume Pertumbuhan Kendaraan Mobil Listrik Di Indonesia Tahun 2018 – 2022

Sumber : Data Gaikindo

Pada tahun 2018, masyarakat Indonesia belum terlalu mengenal tentang kendaraan mobil listrik, dan tidak ada banyak pilihan dengan harga yang pas. Namun, pada tahun 2022, kendaraan listrik jenis BEV mengalami peningkatan secara signifikan. Jika dilihat dari data penjualan mobil listrik di Indonesia terus meningkat dapat diartikan juga bahwa jangkauan penggunaan mobil listrik di Indonesia sudah luas dan perlahan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia.

Untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang paling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, tesis ini akan menganalisis elemen-elemen tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, penulis berencana untuk mempelajari pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor penentunya sehingga dapat memberikan saran kepada para pembuat kebijakan dan pemilik perusahaan di Indonesia tentang cara meningkatkan PDB negara. Dalam hal ini, meningkatkan nilai ekspor nikel melalui hilirisasi sektor ini adalah langkah yang cerdas. Indonesia dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi defisit neraca transaksi berjalan dengan memurnikan nikel menjadi barang-barang listrik yang lebih bernilai seperti baterai mobil. Alasan mengapa penulis menggunakan topik nikel karena nikel digunakan dalam pembuatan baterai kendaraan listrik, seperti baterai nikel-kadmium (Ni-Cd) dan baterai nikel-logam hidrida (NiMH). Baterai ini memiliki kapasitas energi yang tinggi dan dapat digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk kendaraan listrik dan peralatan elektronik. Penggunaan nikel terhadap mobil listrik

dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Dengan hilirisasi nikel, Indonesia dapat meningkatkan kontribusi pada PDRB nasional dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian tentang nikel memiliki manfaat ekonomi yang signifikan, baik dari segi peningkatan nilai tambah, pembukaan lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi daerah, dukungan perekonomian nasional, dan pengembangan industri hilir.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai ekspor nikel terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2018 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh FDI (Investasi Asing) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2018 - 2022?
3. Bagaimana pengaruh jumlah kendaraan mobil listrik terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2018 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui pengaruh nilai ekspor nikel terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2018 – 2022.
2. Mengetahui pengaruh FDI (Investasi Asing) Industri kendaraan listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh jumlah kendaraan mobil listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca, penelitian ini disusun dalam 5 bab, yakni:

BAB I. LATAR BELAKANG

Membahas latar belakang masalah, rumus masalah, tujuan penelitian, serta kerangka penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai teori relevan dan membantu memperdalam materi penelitian. Memulai dan membantu memperdalam materi yang hadir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penulisan yang hendak digunakan dalam penelitian serta untuk membantu pengujian data yang lancar.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini secara lengkap dan terperinci membahas mengenai hasil temuan yang diperoleh serta hasil pemrosesan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan yang di dapat dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab – bab sebelumnya. Serta menyajikan beberapa saran sebagai masukan untuk pertimbangan lebih lanjut

